

**KONSEP FENG SUI PADA TATA RUANG HUNIAN  
KOMUNITAS CINA HAKKA DI KELURAHAN LUMUT, KECAMATAN  
BELINYU, KABUPATEN BANGKA**

*Fengsui Concept of Settlement Pattern of Hakka Chinese Community located in Lumut  
village, Belinyu district, in Bangka region*

**Muhamad Nofri Fahrozi**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Jalan Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang 30137, Indonesia

*e-mail: [nofri.fahrozi@gmail.com](mailto:nofri.fahrozi@gmail.com)*

Naskah diterima: 12-12-2020 - Revisi terakhir: 22-06-2021

Disetujui terbit: 28-06-2021 - Tersedia secara *online*: 30-06-2021

***Abstract***

*This article discusses the early settlement of Chinese Hakka communities in the context of the colonial mining industry both micro, meso and macro in the Chinese community living in Lumut village, Belinyu district, Bangka region, in Bangka Province Belitung. The problem to be solved was about the patterns in the old houses in Lumut village, and various possibilities of indications of the concept of Chinese geomancy applied in the pattern of the three hamlets in the village of Lumut. This study uses reason for thinking from views on landscapes in the understanding of post-processual flows. In this understanding, there was a concept of "taskscape" proposed by Ingold, which essentially is the concept which underlies the various uniqueness of living space inhabited by humans. The results showed that the concept of Fengshui which was seemed to have been lost in fact was not abandoned but rather it changed. The change in the way of this community is to interpret the source of energy ch'i as their main goal in implementing the concept of Fengshui.*

***Keywords:*** Chinese Hakka community; fengshui; Chinese geomancy; spatial layout; Lumut village

**Abstrak**

Tulisan ini membahas permukiman Cina Hakka dalam konteks industri tambang masa Kolonial, baik secara mikro, meso maupun makro pada komunitas keturunan Cina yang tinggal di Kelurahan Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Permasalahan yang dibahas adalah pola yang terdapat dalam rumah-rumah lama yang ada di Kelurahan Lumut dan berbagai indikasi penerapan konsep geomansi Cina yang diaplikasikan dalam tata ruang di tiga dusun Kelurahan Lumut. Studi ini menggunakan nalar berpikir mengenai lanskap dalam pemahaman aliran pasca-prosesual, yaitu konsep *taskscape* yang diajukan oleh Ingold, yang pada intinya mendasari berbagai keunikan dari ruang bermukim yang dihuni oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep feng sui yang seolah-olah telah hilang ternyata tidak ditinggalkan, melainkan mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari cara komunitas ini dalam memaknai sumber energy *Ch'i* sebagai tujuan utama dalam mengimplementasikan konsep feng sui.

**Kata kunci:** Komunitas Cina Hakka; fengsui; geomansi Cina; tata ruang permukiman; Kelurahan Lumut

## PENDAHULUAN

Eksistensi komunitas Cina di Indonesia sejak ratusan tahun lalu memberikan dampak yang cukup signifikan bagi budaya masyarakat, baik pada masa sebelum maupun setelah kemerdekaan. Salah satu pengaruh budaya itu terlihat dari pola permukiman yang dibentuk oleh komunitas pendatang tersebut sehingga menjadi salah satu kajian yang menarik dalam bidang arkeologi. Tulisan ini mengkaji permukiman komunitas Cina di daerah bekas tambang timah di Kelurahan Lumut, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Kedatangan komunitas Cina di daerah pertambangan memang menjadi fenomena penting dalam sejarah migrasi komunitas Cina di Nusantara.

Wilayah Kelurahan Lumut yang berada di Pulau Bangka sebelah utara menyimpan kisah yang dapat dikaji secara arkeologis terkait eksistensinya. Kelurahan Lumut masih eksis hingga sekarang sebagai dampak dari penambangan timah pada masa Kolonial. Kelurahan ini mulai dihuni pasca ditemukannya timah pada awal abad XVIII atau sekitar tahun 1710 (Jackson 1969, 34). Pada peta Belanda berangka tahun 1931 dinyatakan bahwa permukiman tersebut telah berbentuk *kampung* yang cukup luas, tersebar dengan pola memanjang pada tiga titik di sebelah barat dari Sungai Lumut. Kelurahan Lumut dihuni oleh tiga dusun komunitas Hakka yang hidup terpisah dengan komunitas Melayu. Ketiga wilayah tersebut dikenal sebagai Dusun Gedong, Dusun Lumut, dan Dusun Parit Kelapa (<http://maps.library.leiden.edu/>). Komunitas Hakka dalam aktivitas keseharian menjalankan berbagai tradisi dan bahasa leluhur mereka yang terefleksikan dalam berbagai wujud kebudayaan materi, salah satunya dalam bentuk hunian. Ketiga dusun memiliki bangunan dengan gaya arsitektur unik, dengan pilar kayu besar, serta konsol motif teratai, lengkap dengan ornamen khas etnis Cina seperti altar dan *courtyard*<sup>1</sup> di dalam rumah. Identitas budaya Cina juga melekat pada pola pembagian ruang hunian.

Studi etnografi melalui observasi dan wawancara menunjukkan fakta yang menarik, yaitu terdapat indikasi konsepsi kepercayaan dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku dalam bermukim di lingkungan Dusun Lumut. Tan Cin Ki (58 tahun) salah satu pemilik rumah di Dusun Gedong menyebutkan bahwa alasan beliau memilih tetap tinggal di lokasinya saat ini berkaitan dengan konsepsi *kepala naga* yang melekat pada rumahnya dan sekaligus yang membawa *hoki* bagi kehidupannya. Fakta tersebut mendorong dilakukannya penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep *geomansi* Cina atau *feng sui* dengan tata permukiman Kelurahan Lumut.

Informasi mengenai konsep kosmologi pada masyarakat di Kelurahan Lumut dalam membentuk huniannya didukung oleh tinggalan arkeologi yang ditemukan. Penelitian ini kemudian berusaha mencari hubungan antara fakta etnografi terkait konsep hunian berupa

---

<sup>1</sup>*Courtyard* atau dalam bahasa Cina disebut *Shiheyuan* adalah tipe hunian tradisional yang paling populer di daratan Cina, modelnya variatif, bentuknya akan berbeda-beda, bergantung pada iklim lokasi hunian rumah ini terbentuk, diawali sejak masa Dinasti Han (206 B.C- A.D. 220) (Liu dan Awotona 1949). Pada intinya hunian tipe ini memiliki ruang terbuka di dalam rumah (Handinoto 1999), (Xu 1998).

filosofi *naga* dengan data fisik yang terejawantahkan dalam peninggalan arkeologinya, sejauh mana kesesuaian tersebut termaterialisasi dan teridentifikasi pada hunian-hunian lama yang tersebar di wilayah Kampung Gedong, dan apa maknanya?

Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa masalah dinamika dan perubahan masyarakat masa lampau dapat diketahui antara lain dari pola permukiman (*settlement pattern*) karena pada dasarnya pola permukiman merupakan bentuk pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut (Ahimsa-Putra 1997). Upaya tersebut telah dilakukan dalam studi arkeologi yang hadir dalam kajian keruangan yang berfokus pada permukiman masyarakat.

Gordon Wiley menjadi salah satu pionir dalam studi arkeologi permukiman dengan studinya di wilayah lembah *Viru*. Dalam penelitian tersebut terdapat dua konsep arkeologi yang dapat dijadikan landasan, yaitu konsep *site type* dan *settlement configuration*. Konsep *site type* terkait dengan jenis situs yang ditentukan atas dasar aktivitas tertentu yang dilakukan serta fungsinya. Dari pengelompokan tersebut kemudian terlihat bahwa situs tidak begitu saja tersebar tanpa pola, tetapi mengikuti konfigurasi tertentu dan inilah yang merujuk pada konsep selanjutnya, yaitu *settlement configuration* (Ahimsa-Putra 1997).

Ashmore menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga konsep batasan dalam kajian permukiman yang banyak diacu oleh arkeolog dalam memandang konsep keruangan, konsep mikro, semimikro (meso), dan makro spasial. Kajian dalam skala mikro adalah sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur. Dalam skala meso atau semimikro yang dikaji adalah sebaran dan hubungan lokasional antara artefak serta artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs, sedangkan dalam skala makro yang dikaji adalah sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah (Ashmore 2002; Munck 2014). Sebuah penelitian dengan isu fengsui pernah dilakukan melalui pendekatan ilmu arsitektur, mengkaji isu fengsui dengan pendekatan ilmu sains, seperti yang dilakukan oleh Mariana (2015). Penelitian lain dengan objek komunitas Cina, melalui pendekatan arkeologi dilakukan oleh Smith di New South Wales. Penelitian tersebut membahas tentang berbagai macam tinggalan arkeologi berupa fragmen keramik di situs pertambangan Kiandra (Smith 2003).

Sementara itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi tata ruang permukiman dengan pendekatan lanskap yang dinamis. Lanskap dimaknai bukan sebagai suatu objek yang *natural* dan bukan pula *representasi kultural*, melainkan sebuah proses historis dari interaksi antara manusia dan lingkungannya; keduanya memiliki keaktifan untuk saling mengonstruksi satu sama lain. Lanskap model ini diilhami oleh pemikiran Ingold (1993: 153) yang mengatakan bahwa lanskap bukan *land*, bukan *nature*, dan juga bukan *space*, tetapi *an array of related features*. Lanskap bersifat kumulatif, tersusun dari matriks sejarah mengenai tempat dan jejak, yang semuanya berproses, penuh memori dan terjerat dalam cara yang kompleks, selalu berubah sejalan dengan kehidupan manusia. Dalam ranah konseptual, aspek

ini terinspirasi pada pemikiran dari Heidegger atas konsep *notion of dwelling*, yang oleh Ingold (1993, 157) diadopsi ke dalam ranah praktis dengan konsep *taskscape*. *Task* dalam konsep ini diartikan sebagai praktek yang dilakukan oleh agen di lingkungan sebagai bagian dari aktivitas keseharian dalam kehidupan. Studi *taskscape* ini telah menjadi kajian dari arkeologi, karena konsep ini dapat diterapkan ke dalam studi teknologi, yang berarti menjadi sasaran dalam hampir setiap aspek kebudayaan material. Melalui studi terhadap *task*, praktik dan aksi yang dilakukan di lokasi yang berbeda serta persepsi manusia mengenai ruang yang berbeda dapat diketahui. Dalam konteks penelitian ini, untuk memahami gagasan di balik pembentukan tata ruang permukiman juga digunakan pendekatan *taskscape*. Hal ini mengingat prinsip pada ruang fisik yang sama, dengan konteks masyarakat yang sama, bisa saja terlihat perbedaan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di tiga dusun di Kelurahan Lumut yang menjadi tempat tinggal komunitas Cina Hakka yang ada di Bangka. Berdasarkan hasil wawancara awal terdapat indikasi bahwa konsep tertentu mendasari perilaku mereka dalam membentuk hunian. Untuk membuktikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei arkeologi, kajian citra satelit, wawancara, dan studi pustaka.

Mengacu pada pendapat (Shearer & Ashmore, 2009: 90–94) survei arkeologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei permukaan yang dilakukan untuk merekam tinggalan arkeologi yang tampak di permukaan, berupa artefak dan ekofak, seperti struktur bangunan, fitur, jalan dan ladang, serta berbagai konteks lingkungan, seperti bukit, sungai, dan hutan. Konteks lingkungan fisik, baik alam maupun buatan, juga menjadi hal yang disasar dalam penelitian ini.

Selain survei permukaan, teknik lain yang dilakukan adalah melakukan pengamatan melalui peta dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sebaran data arkeologi. Pengamatan terhadap peta ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber peta lama KITLV dan peta terbaru dari aplikasi, untuk dapat mengetahui karakteristik situs dan menghubungkannya dengan konteks lingkungan, serta pola sebaran dari komponen permukiman sebagai wujud tinggalan arkeologinya. Metode pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian ini adalah survei arkeologi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan *history and biography of things* (Schülke 2016, 323) dari tinggalan arkeologi. Metode selanjutnya adalah studi pustaka yang diarahkan pada artikel dan dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Untuk memahami konteks sejarah subjek penelitian dilakukan studi terhadap dokumen dan arsip kolonial yang terkait.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dua cara, yaitu analisis spesifik (*specific analysis*) dan analisis kontekstual (*contextual analysis*). Analisis spesifik dilakukan dengan melihat atribut yang ada pada data arkeologi secara individu. Data kemudian diklasifikasikan dan dideskripsikan secara kualitatif. Analisis kontekstual (*contextual*

*analysis*) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antartinggalan arkeologi secara lebih luas. Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi pola sebaran sehingga diketahui *makna* di balik pola sebaran tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur rumah lama yang ditemukan di Kelurahan Lumut berjumlah 16, dan terdapat 12 rumah yang berhasil diketahui denah tata ruangnya. Ada 11 rumah yang relatif masih utuh dan tetap mempertahankan desain tata ruang rumah lama. Sementara itu, satu rumah berhasil direkonstruksi dari hasil wawancara dengan informan. Tiga rumah lama yang lain hanya menyisakan sedikit struktur bagian dari rumah dan tidak ada informan yang mengetahui kondisi rumah pada masa awal didirikan. Data rekonstruksi dari 12 rumah lama menunjukkan bahwa tata ruang rumah lama yang ada di Dusun Lumut secara konstruksi dan keletakan ruang memiliki pola yang sama (Tabel 1) meskipun dalam rincian itu ada beberapa variasi dalam eksistensinya. Variasi tersebut terlihat dari skala ukuran, ornamentasi yang menghiasi rumah, dan jumlah ruang. Berikut uraian pembagian tata ruang dan pola umum yang teramati di tiga dusun (Tabel 1 dan 2).

**Tabel 1.** Rumah Lama di Kelurahan Lumut

No	Dusun	Pemilik Profesi	Kondisi Komponen	Pembagian Ruang Rumah	Arah hadap Orientasi Lingkungan
1.	Gedong	Chang pengusaha kapal	Utuh	Depan: beranda, Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar	Selatan ke Sungai Lumut
2.	Gedong	Bong pengusaha Timah	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Selatan ke Sungai Lumut
3.	Gedong	Chie Shinsang	Struktur lantai dapur	Belakang: dapur	Selatan ke sungai lumut
4.	Gedong	Lam pemotongan dan olahan babi	Sumur, tungku, bak air, kandang babi	Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Selatan ke Sungai Lumut
5.	Gedong	Chu pemimpin nelayan	Struktur lantai dan fondasi dapur	Belakang: dapur, sumur,	Selatan ke Sungai Lumut
6.	Gedong	Liong Pengusaha Olahan ikan	-	-	Selatan ke Sungai Lumut
7.	Gedong	Tham Siong petani	Jung Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Timur Laut, menghadap jalan raya
8.	Gedong	Chiu Then Tin petani	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Barat daya, menghadap Sungai Lumut dan jalan
9.	Gedong	Liong Po Thin petani	Utuh	Depan: beranda, tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Timur laut, menghadap jalan

No	Dusun	Pemilik Profesi	Kondisi Komponen	Pembagian ruang rumah	Arah hadap Orientasi lingkungan
10.	Gedong	Chen Kui Fong petani	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Utara, menghadap jalan
11.	Gedong	Chu Po Liong petani	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Utara, menghadap jalan
12.	Lumut	Chie petani	Sisa struktur lantai bagian belakang rumah	Tengah: altar, <i>courtyard</i> Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Barat Laut, menghadap jalan raya
13.	Lumut	Tham Cin San petani	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Barat Laut, menghadap jalan raya
14.	Lumut	Bong Kong Cung pedagang	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Barat Laut, menghadap jalan raya
15.	Lumut	Chung Jung Fa, Petani/Utuh wiraswasta	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Tenggara, menghadap Sungai Lumut dan jalan
16.	Parit Kelapa	Chau Men Liong/ wiraswasta	Utuh	Depan: beranda Tengah: altar, <i>courtyard</i> Samping: kamar Belakang: dapur, sumur, kamar mandi	Barat Daya

Sumber: Analisis M.Nofri Fahrozi, 2020.

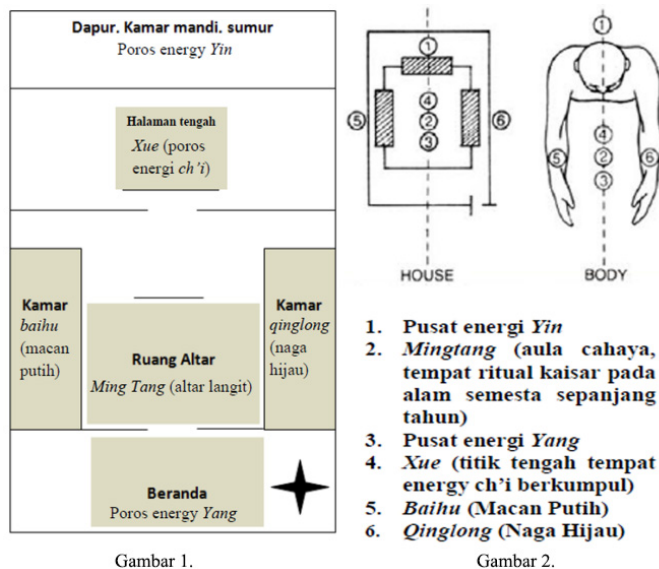
**Tabel 2.** Pola Pembagian Ruang

No	Rumah	Pola Pembagian Ruang					Orientasi	Identifikasi
		Depan (wajah)	Tengah (Badan)	Samping (lengan)	Belakang (pelepasan)			
1	Chang	beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur sumur kamar mandi	selatan	Ideal feng sui	
2	Bong	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur sumur kamar mandi	selatan	Ideal feng sui	
3	Chie	-	-	-	dapur	selatan	-	
4	Lam	-	-	-	Dapur, sumur, kamar mandi	selatan	-	
5	Chu	-	-	-	Dapur, sumur	selatan	-	
6	Liong	-	-	-	-	selatan	-	
7	Tham	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	timur laut	Ideal feng sui	
8	Chiu	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	barat daya	Ideal feng sui	
9	Liong	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	timur laut	Ideal feng sui	
10	Chen	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	utara	Ideal feng sui	
11	Chu	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	utara	Ideal feng sui	
12	Chie	-	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	barat laut	Ideal feng sui	
13	Tham	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	barat laut	Ideal feng sui	
14	Bong	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	barat laut	Ideal feng sui	
15	Chung	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	tenggara	Ideal feng sui	
16	Chau	Beranda	Altar, <i>courtyard</i>	Kamar	Dapur, sumur, kamar mandi	barat daya	Ideal feng sui	

Sumber: Analisis M.Nofri Fahrozi, 2020.

## Makna Tata Ruang Skala Mikro pada Permukiman Lama Kelurahan Lumut

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, terdapat kesamaan dalam pembagian tata ruang, yaitu bagian depan dominan berupa beranda, bagian tengah berupa *courtyard*, bagian belakang berupa dapur, kamar mandi, dan sumur (Tabel 2). Hal tersebut didasarkan pada konsep feng sui sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Pola umum permukiman rumah lama di Kelurahan Lumut tersebut secara umum dan sederhana dapat diilustrasikan pada gambar berikut (Gambar 1).



**Gambar 1.** Denah Rumah Lama di Kelurahan Lumut Secara Umum. (Sumber: Dokumen M.Nofri Fahrozi, 2019). **Gambar 2.** Denah Rumah dalam Konsep Feng Sui yang diadopsi dari Bentuk Tubuh Manusia (Sumber: Knapp 1992, 38).

Energi *ch'i* adalah suatu konsep yang abstrak dan sukar untuk dipahami, namun secara harfiah, *ch'i* bermakna “nafas”, namun pemikiran tersebut perlu dipahami dalam kaitannya dengan gagasan mengenai yinyang dan lima elemen hidup (Hwangbo 2017). Beranda merupakan batas rumah terdepan yang secara simbolis mewakili wajah sebagaimana tubuh manusia. Wajah yang ideal dapat memengaruhi energi *ch'i* yang masuk ke dalam tubuh (Gambar 2). Dalam konsep feng sui, bagian beranda di rumah-rumah lama Kelurahan Lumut dimaknai sebagai poros energi *yang*, dengan kecenderungan sifatnya yang aktif, dinamis, hangat, bersih, dan positif (Knapp 1992, 38).

Bagian *courtyard* selalu mendapat porsi yang penting di dalam rumah. Lokasi *courtyard* di rumah Kelurahan Lumut biasanya terdapat di bagian tengah rumah. *Courtyard* pada rumah lama Kelurahan Lumut, jika mengacu pada kriteria ideal tata ruang rumah menurut konsep feng sui yang diilustrasikan (Knapp 1992, 38), berlokasi pada titik 4 atau titik *xue*. Posisi *xue* dipercaya mendatangkan kekuatan energi *ch'i* yang paling besar sehingga untuk menghimpun energi tersebut diciptakan sumur langit atau *courtyard*. Secara mikro,

pemaknaan terhadap poros energi *ch'i* terlihat begitu fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan pemilik rumah. Hal tersebut menyebabkan pemilik rumah dapat memindahkan lokasi *courtyard* ke wilayah yang dianggap dapat memberi fungsi optimal bagi kehidupannya sehingga dalam beberapa kasus terjadi pemindahan *courtyard* oleh pemilik rumah, seperti digeser agak ke pinggir rumah.

Kepercayaan orang Cina dalam menghargai orang tua, termasuk leluhur mereka menjadi alasan di balik eksistensi altar sebagai bagian dari rumah lama yang ditemukan di Kelurahan Lumut. Dalam konsep kepercayaan orang Cina, altar dan makam dipercaya menjadi lokasi bersemayamnya roh leluhur, keberadaannya dalam aspek kehidupan tidak dapat dihilangkan. Dalam ritual keseharian, pemujaan terhadap leluhur dilakukan di dalam ruang khusus yang ditemukan di setiap rumah milik orang Cina yang masih menganut kepercayaan tersebut. Hal ini juga tampak pada seluruh rumah lama yang eksis di Kelurahan Lumut. Keberadaan ruang altar pemujaan ini tidak dapat dipisahkan dari kehadiran rumah itu sendiri sehingga ukurannya mengikuti komposisi dari rumah. Lokasinya pun membentuk pola yang sama, yaitu pada sumbu yang diterangkan dalam ilustrasi Knapp berada pada titik 3 (*mingtang*), yaitu berada tepat pada pintu masuk dan berada di tengah rumah. Posisi ini konsisten ditemukan di setiap rumah dari berbagai lapisan sosial masyarakat, mulai dari rumah yang paling kompleks, seperti milik keluarga Bong di Dusun Gedong, hingga rumah-rumah lain yang berbentuk lebih sederhana yang ditemukan juga di Dusun Gedong, Lumut dan Parit Kelapa. Lokasi ini menurut Kustedja dkk. (2012, 64) adalah tempat ritual kaisar pada alam semesta sepanjang tahun, mengingat bahwa sistem pembagian ruang ini diterapkan pada kediaman raja-raja di daratan Cina pada masa lalu.

Dalam sistem kepercayaan Cina, kamar tidak hanya memiliki fungsi sebagai ruang istirahat. Kamar yang baik adalah kamar yang mampu menyerap energi *ch'i* secara maksimal karena dapat memberi pengaruh bagi kehidupan orang yang menempati kamar. Energi maksimal tersebut didapat dari pencahayaan yang baik (Skinner 1991, 193). Pencahayaan yang terbaik adalah yang alami, berasal dari sinar matahari. Untuk itu, penempatan kamar diletakkan pada sisi matahari terbit dan tenggelam.

Jika dikaitkan pada ilustrasi Knapp (1992, 38), posisi kamar berada pada lokasi *baihu* dan *qinglong*. Lokasi tersebut merupakan lokasi bersemayamnya hewan simbolik, berupa macan putih dan naga hijau. Macan putih adalah lambang dari sisi pasif, sedangkan naga hijau menjadi simbolisasi dari unsur yang aktif. Simbolisasi lokasi tersebut kemudian diimplementasikan sebagai dasar pembagian kamar tidur, ruang sebelah timur diperuntukkan bagi usia muda dan ruang sebelah barat diperuntukkan bagi usia yang lebih tua. Konsep ini didasarkan pada arah matahari terbit, usia muda diasosiasikan dengan waktu fajar dengan arah matahari yang terbit dari timur, dan usia tua diasosiasikan dengan senja atau arah matahari terbenam, yaitu di arah barat. Sekalipun pada beberapa rumah lama, orientasinya tidak lagi menghadap selatan, pola ini sudah demikian tertanam sebagai pola ideal sehingga posisi sayap ini tidak mutlak berlokasi di arah barat dan timur lagi, tetapi lebih kepada batas



simbolik semata.

Pada bagian belakang rumah terlihat bahwa keberadaan ketiga unsur, yaitu dapur, sumur, dan kamar mandi konsisten membentuk tata ruang ini. Lokasi dapur, sumur, dan kamar mandi selalu ditempatkan di bagian belakang rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian ini merupakan area aktivitas rutin rumah tangga yang dianggap kotor sehingga perlu ditempatkan di bagian belakang. Asosiasinya mirip dengan tubuh manusia (Skinner 1991, 195), beranda berperan sebagai wajah sehingga berada pada posisi terdepan dan area pribadi terletak di bagian belakang. Untuk itu, perlu dilakukan pemisahan antara bagian depan dengan dapur yang terdapat di bagian belakang rumah. Dalam rumah-rumah yang ditemukan di Kelurahan Lumut, posisi bagian belakang rumah memang selalu dipisahkan oleh dinding dan pintu belakang.

Bagian belakang dianggap mewakili berbagai aspek dari kekuatan *Yin* dalam *feng sui*. Energi *Yin* tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang negatif, dingin, pasif dan kotor. Oleh karena itu, masyarakat di tiga dusun ini mengimplementasikan konsep tersebut dalam membangun bagian belakang rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam menciptakan dapur, sumur, dan kamar mandi, warga kelurahan lumut menerapkan konsep feng sui.

Berdasarkan tabel 1 juga terlihat beberapa rumah memiliki orientasi yang berlainan. Hal tersebut terjadi karena seluruh rumah menghadap pada poros energi *ch'i* atau menghadap jalan ataupun sungai sehingga setiap rumah memiliki orientasi yang berbeda-beda. Sungai dan jalan dipercaya mampu memberikan energi positif dan mendatangkan kemakmuran sehingga lokasi tersebut kemudian menjadi patokan bagi mereka dalam membangun rumah-rumahnya.

### **Makna Tata Ruang Skala Meso pada Permukiman Lama Kelurahan Lumut**

Kelurahan Lumut yang pada masa awal terdiri atas tiga dusun, yaitu Gedong, Lumut, dan Parit Kelapa terbentuk dengan pola tata ruang yang berbeda. Berdasarkan denah sebaran hunian yang telah direkonstruksi, terlihat sekilas bahwa hanya Dusun Gedong yang mengimplementasikan konsep lingkungan ideal yang sejalan dengan konsep feng sui, tetapi ternyata hal tersebut bukan merupakan simpulan akhir. Dusun yang lain juga tetap berpijak pada feng sui dalam membentuk tata ruangnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner (1991, 23) dan Pratiwo (2010, 20) dalam konsep kosmologi Cina, dunia (bumi) dibagi ke dalam empat arah mata angin dengan titik pusat adalah bumi yang berunsur tanah. Batas keempat arah mata angin tersebut mengacu pada konstelasi geografis Negeri Tiongkok dan diasosiasikan dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan unsur atau zat, warna, musim serta binatang, yang dapat mendatangkan keberuntungan ataupun kesialan bagi umat manusia.

Dari hasil survei yang dilakukan terlihat bahwa lokasi Dusun Gedong memenuhi berbagai persyaratan ideal mengenai feng sui. Pertama, Dusun Gedong memiliki batas

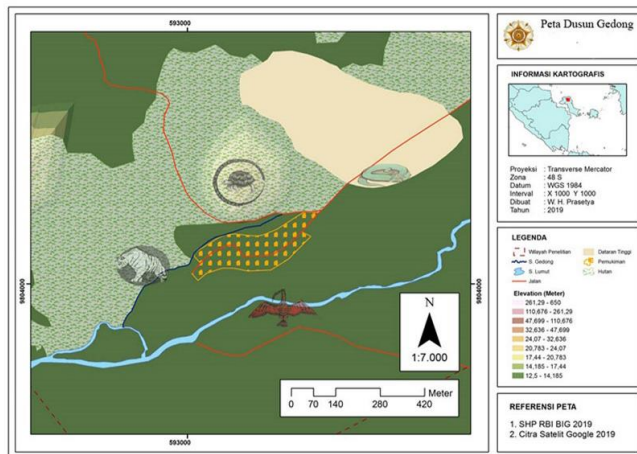
sebelah utara berupa bukit. Lokasi bukit ini berada di belakang kelenteng *Fuk Tet Che* yang sekarang. Bukit tersebut merupakan simbolisasi dari konsep kura-kura hitam, keberadaannya adalah untuk melindungi Dusun Gedong dari uap buruk yang berhembus dari utara. Jika ditarik hubungannya dengan konstelasi geografis Negeri Tiongkok bahwa sebelah utara adalah Gurun Gobi yang dingin dan identik dengan kematian, keberadaan bukit menjadi benteng alamiah bagi Dusun Gedong untuk berlindung dari kekuatan jahat yang berhembus pada wilayah utara.

Keberadaan bukit sebelah timur dari Dusun Gedong menjadi simbolisasi dari Naga Biru. Bukit ini sekaligus menjadi benteng alamiah bagi dusun untuk melindungi diri dari negeri lain. Akses utama dari kampung juga terletak di sebelah barat kampung. Dengan keberadaan bukit, para penghuni kampung mempercayai bahwa mereka dapat terlindung dari upaya pihak luar jika hendak berbuat jahat pada kampungnya. Sebagaimana yang terdapat pada konstelasi Negeri Tiongkok bahwa wilayah timur adalah Samudera Pasifik yang berbatasan dengan negeri lain, seperti Jepang dan Korea.

Batas sebelah barat adalah wilayah pepohonan rimbun yang sengaja dibiarkan tumbuh sebagai simbolisasi dari macan putih. Berdasarkan konstelasi geografis Negeri Tiongkok, arah barat adalah pegunungan Himalaya yang dingin dan identik dengan kematian sehingga perlu ada sekat untuk berlindung dari hal tersebut.

Dijelaskan oleh Skinner (1991, 66) bahwa jika tanah pada suatu lokasi bersifat datar, rumpun pohon atau bambu banyak digunakan sebagai pengganti deretan pelindung seperti bukit. Hal tersebut didasarkan pada kitab klasik penentuan perumusan bersifat *Yang*, yang mengatakan perlunya ditanam pepohonan untuk menyekat lokasi yang tidak menguntungkan. Pohon harus dibiarkan tumbuh sekehendaknya tanpa perlu adanya pemotongan atau penataan. Berangkat dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa keberadaan hutan di sebelah barat Dusun Gedong menjadi bukti lain yang memperkuat implementasi konsep feng sui pada dusun tersebut.

Dusun Gedong berbatasan dengan Sungai Lumut di sebelah selatan. Sungai ini menjadi dasar orientasi rumah yang berdiri pada masa awal di dusun tersebut yang seluruhnya menghadap ke selatan. Sungai Lumut dianggap perwujudan dari laut selatan yang memberi kehangatan pada daratan Tiongkok dengan simbolisasi berupa burung *phoenix* merah. Orientasi rumah lama yang ada di Dusun Gedong memiliki kecenderungan yang sama, yaitu menghadap ke selatan, ke sungai Lumut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orientasi terhadap lingkungan (sungai) sekaligus sebagai implementasi dari konsep ideal menurut feng sui, yaitu arah selatan sebagai simbolisasi dari arah yang memberi kehangatan, unsur api, musim panas dan burung *phoenix* merah. Arah ini dianggap mampu menghimpun energy *ch'i* yang maksimal sehingga rezeki yang mengalir dapat masuk ke rumah-rumah melalui pintu utama yang menghadap selatan, seperti yang terlihat pada ilustrasi (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3.



Gambar 4.

**Gambar 3.** Peta Dusun Gedong yang Menunjukkan Pola Ideal Feng Sui Lengkap dengan Simbol Binatang (Kiri) (Sumber: Prasetya, 2019 dengan Modifikasi) dan **Gambar 4.** Batas Lingkungan Ideal secara Simbolis menurut *Feng Sui* (Kanan) (Sumber: Skinner, 1991).

Dalam pemahaman lanskap secara interpretif terdapat konsep *notion and practices* dalam *dwelling perspective* yang diperkenalkan Ingold (Ingold 1993) dalam Allerton (2009: 239). Mengacu pada konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Gedong memperlihatkan pemaknaan yang begitu mendalam terhadap Sungai Lumut. Hal tersebut merefleksikan peranan yang besar dari sungai sebagai wilayah sentra aktivitas. Sungai Lumut dan Sungai Gedong hadir sebagai wilayah dengan *notion and practices* tertentu, dengan tidak hanya berperan sebagai lokasi dengan spirit yang berlandaskan konsep kepercayaan semata (energi *ch'i*), tetapi juga dipandang logis dengan berbagai aktivitas penunjang kehidupan di atasnya sehingga kemudian wilayah tersebut mereka maknai sebagai tempat yang menyediakan energi *ch'i* yang besar (Bruun 1996).

Pada perkembangan selanjutnya, karena berbagai faktor dan latar belakang, secara perlahan ketergantungan masyarakat terhadap sungai menurun, seiring dengan kehadiran jalan darat. Jika sungai hanya dapat diakses dengan lebih baik oleh para pemilik perahu atau kapal, jalan darat menawarkan hal yang lebih ekonomis. Jalan darat dapat diakses dengan hanya bermodalkan tenaga (jalan kaki) sehingga siapa pun dapat menggunakannya. Aktivitas manusia yang tadinya begitu tinggi di sungai, kemudian berpindah ke daratan. Pada masa selanjutnya peran dan fungsi sungai tergantikan oleh jalan darat. Hal ini sekaligus menggeser makna sungai dari yang tadinya berperan sebagai sumber energi *ch'i* ke jalan darat. Jalan darat dimaknai sebagai lokasi yang lebih mendatangkan rezeki karena peran dan fungsinya bagi masyarakat pada masa kemudian.

Masyarakat Dusun Lumut hadir setelah jalan darat terbentuk sehingga mereka menganggap bahwa jalan dapat memberikan energi *ch'i* yang lebih baik. Hal tersebutlah yang menjadikan dasar orientasi rumah yang ada di Dusun Gedong yang tadinya

menghadap sungai menjadi menghadap ke jalan. Hasil analisis ini sekaligus menjadi jawaban dari arah hadap pada kelima rumah lama yang ada di Dusun Gedong yang telah diuraikan sebelumnya. Skinner (1991) menyatakan bahwa sumber terbesar energi *ch'i* berada pada persimpangan dari dua sungai, begitu pula lokasi Dusun Lumut di masa awal, yaitu sebaran huniannya berdekatan dengan persimpangan jalan, tetapi karena perbedaan cara memaknai poros energi *ch'i*, persimpangan tersebut berada di darat. Area ini kini dikenal dengan nama *Simpang Lumut*. Pada tahap selanjutnya persimpangan ini berkembang menjadi akses yang sangat ramai yang menghubungkan Kelurahan Lumut dengan Kecamatan Riau Silip dan Dusun Gedong.

Wilayah Dusun Lumut pada masa lalu merupakan wilayah yang dikelilingi hutan atau pepohonan, sebagaimana yang disampaikan Skinner (1991, 66). Bahwa jika pada suatu lokasi tidak terdapat fitur perbukitan yang menonjol atau lokasinya relatif datar, pepohonan atau rumpun bambu dapat digunakan sebagai alternatif dari deretan pelindung. Pohon-pohon yang bermakna sebagai pelindung harus dibiarkan tumbuh alami dan tidak perlu diadakan pemotongan. Lebih baik lagi jika pepohonan tersebut merupakan jenis yang dapat tumbuh sepanjang tahun dan tetap hijau. Hal tersebut merupakan indikasi dari kesuburan yang melimpah dan abadi. Dengan demikian, lokasi Dusun Lumut yang dikelilingi hutan menjadikannya sebagai benteng alamiah dari energi *Sha*. Hal ini memperkuat bukti bahwa warga Dusun Lumut tetap menjadikan konsep feng sui sebagai pedoman membentuk tata ruang skala mesonya.

Perubahan orientasi permukiman serta batas lingkungan fisik dari Dusun Gedong dan Lumut yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan feng sui tidak diterapkan secara kaku, tetapi dapat berubah mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.

Berbeda dari kedua dusun sebelumnya, interpretasi yang dilakukan terkait pola permukiman di Dusun Parit Kelapa sangat terbatas. Hal ini mengingat tinggalan yang ditemukan hanya berupa satu struktur rumah lama. Tinggalan rumah tersebut juga menunjukkan arah yang berbeda dengan konsep ideal pada feng sui. Orientasi rumah tidak menghadap sungai, juga tidak mengarah ke jalan sehingga rumah tersebut tidak terlihat mengarah pada poros energi *ch'i*. Walaupun demikian, lokasi Dusun Parit Kelapa juga dikelilingi hutan dan hutan menjadi alternatif dari kehadiran deretan pelindung dalam konsep fengsui sebagaimana yang disampaikan Skinner (1991, 66). Selain itu, rumah lama yang merupakan satu-satunya yang tersisa dari permukiman lama di Dusun Parit Kelapa, sekalipun tidak mengarah pada sungai atau jalan, tetapi lokasinya tetap berdekatan dengan jalan. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun tidak menghadap jalan utama, rumah lama tersebut masih tetap berasosiasi dengan jalan sebagai poros dari energi *ch'i* sehingga walaupun sedikit, indikasi ini tetap menunjukkan bahwa pola tata ruang dari dusun ini juga dipengaruhi konsep feng sui. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, perlu dilakukan

penelitian lain dalam upaya memahami perilaku bermukim masyarakat dalam skala meso, khususnya yang ada di Dusun Parit Kelapa ini.

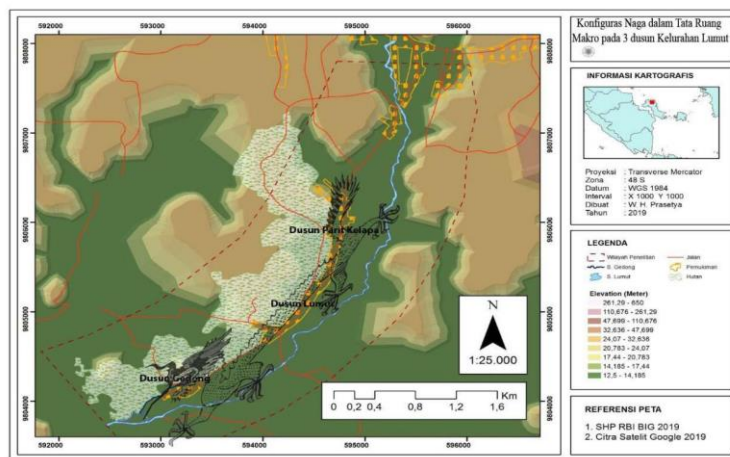
### **Makna Konfigurasi Naga dalam Tata Ruang Makro pada Tiga Dusun Kelurahan Lumut**

Berdasarkan hasil rekonstruksi tata ruang permukiman awal di Kelurahan Lumut pada skala meso, terlihat pola paralel yang memanjang di sebelah utara Sungai Lumut. Rekonstruksi tersebut didasarkan pada pengamatan terhadap sebaran rumah-rumah lama dan makam yang ada di Kelurahan Lumut. Seperti sudah disebutkan, Kelurahan Lumut awalnya terbentuk dari satu dusun yang terletak di barat daya wilayah ini. Wilayah tersebut dekat dengan lokasi Teluk Klabat dan pertemuan Sungai Gedong dengan Sungai Lumut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT setempat, lokasi dusun ini secara konseptual dipercayai memendam energi *ch'i* yang besar sebagai sarang naga. Sarang naga terletak pada percabangan sungai yang memiliki arus air yang lamban sehingga anggapan ini menjadi parameter para pendiri dusun dalam memilih lokasi hunian di sekitar Sungai Gedong.

Data hasil wawancara dengan salah satu warga Kelurahan Lumut menunjukkan bahwa hal mendasar yang membuat mereka tetap bertahan di lokasi huniannya saat ini sekalipun bencana banjir rutin melanda wilayah tersebut adalah karena kepercayaan mereka terhadap lokasi hunian yang membawa unsur hoki bagi kehidupannya. Unsur hoki tersebut didasarkan pada konsep naga yang diimplementasikan pada tata ruang Kelurahan Lumut oleh para leluhur pendiri hunian pada masa lalu sehingga sampai saat ini mereka percaya dapat hidup dengan penuh limpahan rezeki.

Menurut keterangan informan, Dusun Gedong dalam konfigurasi naga dipercaya oleh penduduk Kelurahan Lumut berposisi sebagai *kepala naga*. Hal tersebut terlihat dari posisinya yang berada paling ujung dalam Kelurahan Lumut. Kepala naga dianggap mengarah ke Teluk Klabat sehingga menyerupai seekor naga dalam posisi sedang menghirup rezeki yang diambil dari Teluk Klabat. Dusun Lumut menjadi simbolisasi dari bagian perut Naga. Hal tersebut terjadi karena dusun ini berperan sebagai penyokong kebutuhan sehari-hari masyarakat pada masa lalu. Setelah terbentuk Kelurahan Lumut, dusun ini berperan sebagai *pasar* karena banyaknya ruang usaha dagang yang tumbuh pada wilayah ini. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan salah satu rumah lama yang berperan ganda, yaitu sebagai toko atau dapat dikatakan sebagai cikal-bakal *ruko* yang hadir di Kelurahan Lumut. Keberadaan bangunan pasar pada lokasi yang kini menjadi Poskesdes juga menunjukkan bukti bahwa lokasi ini mengalami perkembangan sebagai wilayah sentra ekonomi sekalipun eksistensi pasar tersebut hanya berlangsung secara singkat. Ada hal-hal teknis yang menjadikan keberadaan pasar tersebut tidak bertahan lama. Hal tersebut berkaitan dengan pengelolaan manajemen yang belum begitu baik sehingga pasar tidak

mampu berkembang dan akhirnya tutup sekitar sepuluh tahun kemudian. Meskipun pasar tersebut tutup, penempatan pasar di Dusun Lumut memperkuat adanya persepsi bahwa lokasi ini berperan sebagai pendukung kehidupan ekonomi masyarakat. Setelah jalan terbentuk, terlihat bahwa lokasi ini secara geografis merupakan lokasi yang strategis karena terletak pada wilayah persimpangan jalan yang memiliki akses ke wilayah lain lewat darat sehingga wilayah ini berkembang menjadi wilayah yang paling ramai jika dibandingkan dengan wilayah Kelurahan Lumut lainnya.



**Gambar 5.** Konfigurasi Naga dalam Tata Ruang Tiga Dusun di Kelurahan Lumut (Dibuat oleh W.H. Prasetya dengan Modifikasi M.Nofri Fahrozi, 2019).

Posisi ekor naga diasosiasikan dengan Dusun Parit Kelapa karena wilayah ini merupakan wilayah yang berlokasi paling ujung (timur) dalam konfigurasi permukiman Cina di Kelurahan Lumut (Gambar 5). Hanya Dusun Parit Kelapa yang tidak memiliki bangunan kelenteng. Warga Parit Kelapa biasanya turut bergabung di lokasi kelenteng Dusun Gedong maupun Dusun Lumut jika melakukan ritual besar. Hal yang menjadikan wilayah ini tetap memiliki kaitan dengan konfigurasi naga yang diterapkan di Kelurahan Lumut adalah keberadaan pemakaman. Areal makam yang paling masif dari seluruh kompleks pemakaman di Kelurahan Lumut berlokasi di timur Dusun Parit Kelapa. Terdapat beberapa warga Dusun Gedong dan Dusun Lumut yang diketahui dimakamkan pada lokasi tersebut. Berdasarkan pola yang telah diuraikan, kemungkinan kuat bahwa pada masa lalu, wilayah Parit Kelapa awalnya berfungsi sebagai area pemakaman yang mengacu pada data bahwa lokasi ini memiliki makam yang paling banyak di antara lokasi lain. Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai keterbatasan lahan bermukim, wilayah ini kemudian berkembang menjadi wilayah permukiman bagi para pendatang Cina yang bermukim pada era berikutnya. Hal ini memperkuat bukti dari kesaksian informan mengenai Dusun Parit Kelapa yang berperan sebagai ekor naga. Penjelasan berbagai uraian tersebut diilustrasikan pada gambar berikut (Gambar 5).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fengsui* menjadi salah satu aspek yang dijadikan pedoman dalam membangun permukiman Cina pada tiga dusun di Kelurahan Lumut. Aspek fengsui tersebut dapat dilihat dari sudut pandang mikro, meso, dan makro. *Fengsui* dalam konteks mikro direfleksikan dalam pola tata ruang permukiman yang konsisten. Pola pembagian ruang dalam rumah yang konsisten meliputi beranda, ruang altar, *courtyard*, kamar tidur, serta dapur dan kamar mandi, yang membentuk pola yang mengikuti konfigurasi tubuh manusia. Pola tersebut dianggap sebagai pola ideal yang mampu menyerap energi *ch'i* yang maksimal sehingga pemilik rumah dapat hidup dilimpahi keberkahan dan keselamatan.

Dalam konteks meso, pola tata ruang permukiman dari tiga dusun yang menjadi lokasi penelitian memperlihatkan kesesuaiannya dengan konsep feng sui. Hal tersebut terlihat dari batas-batas lingkungan berupa bentang alam dan bentang lahan yang merupakan simbolisasi dari aspek tertentu. Walaupun penerapan feng sui ini dilakukan dalam proporsi yang berbeda, yaitu dusun yang paling tua memperlihatkan indikasi yang kuat, sementara dusun yang hadir lebih kemudian terlihat tidak sekuat di dusun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa aspek feng sui dalam pola tata ruang meso tersebut tetap dipertahankan, tetapi juga memperlihatkan bahwa penerapan feng sui sebagai pedoman dalam membentuk permukiman oleh masyarakat Cina di Kelurahan Lumut tidak diterapkan secara kaku. Fengsui diimplementasikan secara dinamis, menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks makro, terlihat pola tata ruang yang membentuk konfigurasi naga dengan didasarkan pada pertimbangan konsep feng sui. Tiga dusun yang ada dalam Kelurahan Lumut mewakili simbol kepala, badan, dan ekor naga. Tiap-tiap dusun tersebut kemudian mengalami perkembangan sampai saat ini, tetapi aspek simbolis konfigurasi naga di balik tata ruang permukiman yang ada masih dapat terlihat melalui jejak arkeologisnya. Pemilihan konsep naga dalam pembentukan tata ruang makro tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah pendiri kampung. Sosok naga menjadi simbol kebesaran pemimpin masa lalu yang tinggal di dalam salah satu dusun yang termasuk dalam Kelurahan Lumut.

Dalam penelitian ini masyarakat Cina Hakka di Kelurahan Lumut terlihat mempertimbangkan unsur lingkungan alam dalam menentukan lokasi permukimannya. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan wilayah permukiman yang dekat dengan sungai Lumut. Namun, untuk menentukan posisi permukiman mereka sebagaimana lokasinya saat ini, konsep feng suilah yang dijadikan landasan sehingga pada praktiknya pertimbangan mereka tidak hanya dibatasi pada akses terhadap sungai semata, tetapi ada unsur lain yang berkaitan dengan aspek kepercayaan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Arkeologi Pemukiman: Asal-Mula dan Perkembangannya." *Humaniora*, no. 5.
- Allerton, Catherine. 2009. "Introduction: Spiritual landscapes of Southeast Asia." *Anthropological Forum* 19 (3): 235–51. <https://doi.org/10.1080/00664670903278387>.
- Ashmore, Wendy. 2002. "Decisions and Dispositions": Socializing Spatial Archaeology." *American Anthropologist* 104 (4): 1172–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.2002.104.4.1172>.
- Ashmore, Wendy, dan Robert Shearer. 2009. *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology 5th Edition*. 5 ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Bruun, Ole. 1996. "College of Asia and the Pacific, The Australian National University Australian National University" 17 (17): 47–65.
- Handinoto. 1999. "Lingkungan 'Pecinan' Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial." *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* 27 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.27.1>.
- Hwangbo, Alfred B. 2017. "An Alternative Tradition In Architecture : Conceptions In Feng Shui And Its Continuous Tradition." *Journal of Architectural and Planning Research* 19 (2): 110–30.
- Ingold, Tim. 1993. "The Temporality of the Landscape." *World Archaeology* 25 (2): 152–74.
- Jackson, James. C. 1969. "Mining in Eighteenth-Century Bangka, The Pre-European Exploitation Of A Tin Island." *Pacific Viewpoint* 10: 28–54.
- Knapp, Ronald G. 1992. "Village Fengshui Principles." In *Chinese Landscape: The Village As Place*, diedit oleh Ronald G. Knapp, 313. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kustedja, Sugiri, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura. 2012. "Fengshui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional." *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 28 (1): 61–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v28i1.289.61-89>.
- Liu, Ying, dan Adenrele Awotona. 1949. "The Traditional Courtyard House in China: Its Formation and Transition." *IAPS Books Of Proceedings* 14: 248–60. <https://iaps.architecture.net/system/files/pdf/1202bm1029.content.pdf>.
- Mariana, Dewi. 2015. "Penerapan Formula Feng Shui Dengan Pertimbangan Form." *Humaniora* 27 (2): 217–31. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/8720/6639>.
- Munck, Victor C. De. 2014. "A Micro-, Meso-, and Macro-level Analysis Descriptive a Social Network within of Disputes in a Sri Lankan Relations." *Anthropos* 89 (May): 85–94. <http://www.jstor.org/stable/40463844>.



- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. 1 ed. Yogyakarta: Ombak.
- Schülke, Almut. 2016. "Refining landscape archaeology - A study of the social relations between humans and their surroundings as embedded in megalithic tombs." *Praehistorische Zeitschrift* 91 (2): 317–52. <https://doi.org/10.1515/pz-2016-0028>.
- Skinner, Stephen. 1991. *Feng Shui : Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.
- Smith, Lindsay M. 2003. "Identifying Chinese Ethnicity through Material Culture: Archaeological Excavations at Kiandra, NSW (New South Wales)." *Australasian Historical Archaeology* 21 (2003): 18–29. <http://www.jstor.org/stable/29544502>.
- Xu, Ping. 1998. "Feng-Shui" Models Structured Traditional Beijing Courtyard Houses." *Journal of Architectural and Planning Research* 20 (1): 226–45. <http://www.jstor.org/stable/43030469>.

